

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPS POKOK BAHASAN KEHIDUPAN MANUSIA DI MASA
PRAAKSARA KELAS VII SMP NEGERI 4 BOJONEGORO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Ekonomi Pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro



OLEH:

QUROTUL A'YUNI

NIM. 15210057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS POKOK BAHASAN KEHIDUPAN MANUSIA DI MASA
PRAAKSARA KELAS VII SMP NEGERI 4 BOJONEGORO TAHUN
PELAJARAN 2018/2019

Oleh
QUROTUL A'YUNI
NIM: 15210057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar sarjana pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd.

()

Sekretaris : Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.Pd.

()

Anggota : 1. Dra. Junarti, M.Pd.

()

2. Drs. Sujiran, M.Pd.

()

3. Ari Indriani, S.Pd., M.Pd.

()

Mengesahkan:

 Rektor,

Drs. SUJIRAN, M.Pd.
NIDN. 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan sebagai alat untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dalam arti menguasai ilmu pengetahuan, mempunyai keterampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi untuk mengikuti perkembangan zaman yang nantinya akan berguna untuk kemajuan kehidupan manusia itu sendiri maupun kemajuan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara”.

Jika kita melihat kondisi pendidikan di Indonesia, mungkin kita akan bertanya-tanya apakah sudah mengalami kemajuan ataukah semakin terpuruk ditengah era global yang menuntut setiap manusia semakin menguasai ilmu dan teknologi yang semakin berkembang. Berbicara mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia, tentunya tidak akan lepas dari keterkaitan pendidikan Indonesia dimata dunia. Dengan pendidikan yang baik pastinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa tersebut akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni disetiap bidangnya.

Di Indonesia sendiri memanglah banyak hal yang harus dibenahi terkait dengan kualitas pendidikannya. Salah satu masalah pendidikan yang sederhana namun perlu dibenahi adalah cara mengajar guru. Seringkali masih dijumpai cara mengajar yang di dominasi oleh guru. Sebagian besar, dalam proses pembelajaran guru masih sangat aktif dan menjadi subjek pembelajaran (Santoso, 2013: 54). Kondisi ini membuat murid tidak bisa leluasa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Guru harus inovatif menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajarnya, dengan menggunakan media pembelajaran atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana Pembelajaran yang menyenangkan (Marno dan Idris, 2010: 141).

Pemerintah sebagai pihak yang berwenang telah banyak melakukan langkah antisipasi salah satunya dengan mengubah kurikulum yang ada. Salah satunya kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini sudah menekankan proses pembelajaran yang tidak berfokus terhadap guru saja. Murid juga dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan murid menemukan kebermanaknaan dalam pembelajaran dan akhirnya tujuan dalam pembelajaran tercapai. Akan tetapi kondisi ini berbeda dengan yang terjadi di lapangan. Guru masih menjadi pusat belajar sehingga kurikulum 2013 belum diterapkan dengan baik yang tentunya belum memberikan perubahan yang berarti dari dunia pendidikan di Indonesia.

Salah satunya pada mata pelajaran IPS, melalui mata pelajaran IPS diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan tentang ilmu sosial untuk memiliki kesadaran dan peka terhadap masalah sosial yang terjadi di

lingkungan serta mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Akan tetapi masih ada anggapan bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang hanya mementingkan hafalan. Akhirnya hal tersebut membuat siswa menjadi malas untuk mempelajari IPS. Padahal pelajaran IPS berisi tentang fakta dan peristiwa yang sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, oleh karena itu sudah semestinya pelajaran IPS menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP N 4 Bojonegoro sebelum penelitian, diketahui bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum mampu mencapai standar yang diinginkan, hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70. Rata-rata presentase uas semester ganjil mata pelajaran IPS yang mencapai nilai KKM atau di atas KKM hanya sekitar 37% dan sebanyak 63% siswa masih mendapat nilai di bawah KKM, hal ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah dan menjadi perhatian khusus bagi guru. Guru harus mengetahui penyebab rendahnya nilai mata pelajaran IPS yang bersumber dari tingkat belajar yang kurang atau cara mengajar guru yang kurang dipahami siswa. Ada banyak kemungkinan yang menyebabkan kurangnya prestasi pada mata pelajaran IPS ini, tetapi antisipasi yang paling efektif yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pembelajaran yang mampu memotivasi diri siswa itu sendiri.

Dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan dapat menarik perhatian siswa. Tidak lupa materi yang akan diajarkan harus dikuasai serta mampu mengaitkan dalam kehidupan bermasyarakat

agar para siswa bisa mencerna melalui penyampaian guru yang berbicara tentang masyarakat. Guru juga harus mengembangkan kemampuan berfikir siswa dengan berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan dan membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Berkaitan dengan kemampuan cara-cara mengajar, wajib bagi seorang guru mengetahui seluruh model-model pembelajaran yang terdapat dalam pelaksanaan suatu pembelajaran yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Kemampuan guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan kemauan belajar berasal dari dalam diri siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi siswa. Jika kemauan belum muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, maka tugas gurulah yang harus membuat siswa menjadi tertantang ingin mempelajari suatu materi salah satunya dengan model pembelajaran yang tepat.

Pada proses pembelajaran, siswa hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran. Padahal seharusnya siswa turut serta mengembangkan keterampilan proses yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan penguasaan konsep mengenai pokok bahasan yang sedang dipelajari. Hal ini yang terjadi pada kegiatan pembelajaran kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro. Menurut Tan (2004: 7), ketika peserta didik mempelajari sesuatu dan diberikan masalah, hal tersebut memberikan siswa tantangan untuk berfikir lebih dalam.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, ditemukan masalah kurangnya tingkat penguasaan konsep siswa disebabkan proses pembelajaran yang tidak berorientasi pada masalah. Sehingga diperlukan

model pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk menjadi pembelajar secara aktif dalam menyelesaikan masalah, hal ini diungkapkan oleh Barbara dan Younghoon (dalam Tan, 2004: 168). Albanese dan Mitchel (dalam Tan, 2004: 7) memperkuat bahwa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, lebih baik digunakan model pembelajaran berbasis masalah yang mampu mengkonstruksi konsep dan mengembangkan keterampilan proses. Sebagai solusi atas permasalahan di atas, digunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah suasana yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Jadi PBL adalah pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa kemudian siswa secara berkelompok mencari alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan menurut Dutch (dalam Amir 2009: 21) *Problem Based Learning* merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata masalah ini digunakan untuk mengingatkan rasa keingintahuan serta kemampuan analitis dan inisiatif atas materi pelajaran.

PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis data untuk mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pusklatkes (2004) bahwa belajar berdasarkan masalah atau PBL adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah-masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan

pekerjaan. PBL adalah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Sebelum siswa mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para siswa menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut.

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan akan mampu menarik perhatian siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Prestasi belajar inilah yang akan menunjukkan seberapa jauh hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar perlu dilakukan evaluasi yang berupa tes yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran berakhir.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul "***Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Kehidupan Manusia di Masa Praaksara Kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro tahun Pelajaran 2018/2019***".

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kehidupan manusia di masa praaksara kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kehidupan manusia di masa praaksara kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis :

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan khususnya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning*

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ketertarikan dan keaktifan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran IPS.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS di sekolah

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengasah pengetahuan peneliti mengenai model-model pembelajaran yang selama ini diberikan di bangku perkuliahan.

e. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian untuk dikembangkan bagi penelitian selanjutnya tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai masalah serta menambah pengetahuan. Dalam prakteknya di laksanakan secara berkelompok yang mana anggota kelompok tersebut bekerja sama dalam memecahkan masalah dan menemukan informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran. selanjutnya guru

merangsang setiap kelompok dengan memberikan artikel kasus nyata dalam pokok bahasan kehidupan manusia dimasa praaksara yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi siswa untuk mencari dan menemukan pemecahan masalah.

2. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa yang dicapai maka setelah proses pembelajaran berakhir dilakukan evaluasi yang berupa tes atau pemberian soal kepada siswa agar dapat dilihat hasil yang berupa nilai atau skor yang didapatkan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Siswa dikatakan berhasil apabila mendapatkan nilai yang sudah ditentukan oleh guru.

3. Mata pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan kumpulan dari beberapa ilmu sosial yang berisi konsep dan pengalaman belajar yang disederhanakan untuk dipelajari di sekolah sehingga memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Melalui mata pelajaran IPS siswa dapat memahami materi serta menganalisis permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta lingkungan sekitar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2013: 133) model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan menurut Trianto (2014: 52). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Arends dalam Suprijono (2015: 65) yang mendefinisikan model pembelajaran tersebut sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan sistematis yang dapat dijadikan pedoman oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam proses belajar di dalam kelas agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif dan efisien akan sangat membantu dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat

memberikan informasi yang berguna bagi siswa didalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan dari adanya perbedaan karakteristik siswa yang bervariasi. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, cara belajar yang bervariasi antara satu siswa dengan siswa yang lain, maka model pembelajaran tidak terpaku hanya pada model tertentu.

1) Jenis-jenis Model Pembelajaran

Jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menurut Suprijono (2015: 46), antara lain:

- a) Model Pembelajaran Berbasis Langsung
- b) Model Pembelajaran Kooperatif
- c) Model Pembelajaran Berbasis Masalah
- d) Model Pembelajaran Konstektual

2) Fungsi model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi antara lain:

a) Pedoman

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan kegiatan-kegiatan yang mempunyai tujuan

b) Pengembangan kurikulum

Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan

c) Menetapkan bahan-bahan pengajaran.

Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajar yang berbeda yang akan digunakan oleh guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik.

d) Membantu perbaikan dalam pembelajaran

Model pembelajaran dapat membantu proses belajar-mengajar dan meningkatkan keefektifan pembelajaran. (Hidayat, 2011: 102)

3) Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) (2) adanya prinsip-prinsip reaksi (3) sistem sosial (4) sistem pendukung
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran
- f) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. (Rusman, 2013: 136).

masalah dari peserta didik, peralatan yang mungkin diperlukan, dan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Pengajar yang menerapkan model ini harus mengembangkan diri melalui pengalaman mengelola di kelasnya, melalui pendidikan pelatihan atau pendidikan formal yang berkelanjutan.

Pelaksanaan PBL sepenuhnya tergantung pada keaktifan, sikap, dan keterampilan siswa selama KBM. Guru dalam hal ini hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sedangkan peserta didik didominasi oleh aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses ilmiah seperti mengamati, menanya, menerapkan, mengolah data, melakukan percobaan, melaporkan hasil, dan merumuskan kesimpulan dengan proses yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga produk pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih kuat. Proses belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana siswa itu dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan penemuan konsep, berbeda dengan konsep *Teacher centered* yang seluruh kegiatan di dominasi oleh guru sehingga siswa cenderung hanya menghafal. Oleh karena itu dalam penerapan model PBL didukung teori perkembangan Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa bergantung pada keaktifan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta memanfaatkan pengalaman yang nyata.

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta

memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dari dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Lim (2005) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

1) Learning Is Student centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) Authentic Problem form the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti

3) New Information is acquired through self directed learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan persyaratannya sehingga siswa

berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya baik dari buku atau informasi lainnya.

4) *Learning occurs in small grup*

Agar terjadi interaksi ilmiah dari tukar pemikiran dalam bentuk membangun pengarahan secara kolaborasi, PBL dilakukan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat melalui pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas

5) *Teachers atc as facilitator*

Pada pelaksanaan PBL guru hanya berperan sebagai fasilitator meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai tujuan yang hendak dicapai (Rusman, 2013, 130) a).

c. Langkah-langkah *Problem Bassed learning*

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.

- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temanya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan (Rusman, 2013: 131).

d. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

1) Kelebihan *Problem Based Learning*

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi
- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
- h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*

2) Kekurangan *Problem Based Learning*

- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang terkaitnya dengan pemecahan masalah
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas (Rusman, 2013: 132)

3. Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah (dalam Marisa (2016: 21)) pembelajaran konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Menurut Riyanti (dalam Marisa (2016: 21)) mendefinisikan bahwa pembelajaran konvensional di tandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih berperan penting dalam proses pembelajaran, model pembelajaran konvensional yang digunakan biasanya metode ceramah dan pemberian tugas. Dalam hal ini siswa terkadang tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya.

a. Langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada pendahuluan guru memotivasi dan memfokuskan siswa pada pembelajaran, mengaitkan masalah di lingkungan sekitar dengan materi pelajaran serta memberikan apersepsi untuk menggali kemampuan awal siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

a) Mengamati

Guru mengajak siswa untuk mengamati buku pelajaran serta mengamati penjelasan guru mengenai materi kegiatan ekonomi

b) Menanya

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

c) Mengeksplorasi

Guru melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, mengeksplorasi pemahaman siswa setelah materi disampaikan dengan memberi lembar kerja yang harus dikerjakan secara langsung.

d) Mengasosiasi

Guru meminta siswa menganalisis dan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan lembar kerja yang diberikan oleh guru.

e) Mengkomunikasikan

Guru memberikan pertanyaan dengan menunjuk beberapa siswa secara bergantian untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan

dengan materi yang telah disampaikan untuk melihat kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran.

c). Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pelajaran, dan menghibau siswa untuk mempersiapkan materi untuk pertemuan selanjutnya serta memberikan motivasi untuk selalu belajar.

4. Prestasi Belajar Siswa

a. Belajar

Dalam pengertian sederhana, belajar diartikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Abdillah (dalam Aunurrahman (2012:35)) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Menurut Daryanto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Gagne (dalam Susanto (2013: 1)) belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang terjadi

melalui latihan dan pengalaman untuk menuju pada perubahan tingkah laku.

Dalam belajar, terdapat prinsip-prinsip belajar dalam teori Gestalt menurut Daryanto (2010: 8-10) yaitu:

1) Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.

2) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Materi dari belajar baru dapat diterima dan dipahami dengan baik apabila individu tersebut sudah cukup matang untuk menerimanya. Kematangan dari individu dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan individu tersebut.

3) Siswa sebagai organisme keseluruhan

Dalam proses belajar, tidak hanya melibatkan intelektual tetapi juga emosional dan fisik individu.

4) Terjadinya transfer

Tujuan dari belajar adalah agar individu memiliki respon yang tepat dalam suatu situasi tertentu. Apabila satu kemampuan dapat dikuasai dengan baik maka dapat dipindahkan pada kemampuan lainnya.

5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Proses belajar terjadi ketika individu mengalami suatu situasi baru. Dalam menghadapinya, manusia menggunakan pengalaman yang sebelumnya telah dimiliki.

6) Belajar dengan *insight*

Dalam proses belajar, *insight* berperan untuk memahami hubungan diantar unsur-unsur yang terkandung dalam suatu masalah.

7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa

Hal ini tergantung kepada apa yang dibutuhkan individu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil dari belajar dapat dirasakan manfaatnya.

8) Belajar berlangsung terus-menerus

Belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Belajar dapat di peroleh dari pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu setiap waktu.

b. Prestasi

Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu "*prestatie*" yang berarti hasil dari usaha. Menurut Tu'u (2004: 75) prestasi merupakan hasil yang di capai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Suryabrata (2006: 297) berpendapat bahwa, prestasi adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Sedangkan menurut Hamdani (2011: 137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tugas selama waktu tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui prestasi tersebut, dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran.

c. Prestasi Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi juga menunjukkan gambaran keberhasilan seseorang dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Surya (2004: 75) juga menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengamatan individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Gunarso (dalam Hamdani (2011: 138)) prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan keberhasilan dalam proses pembelajaran setelah melalui usaha-usaha tertentu dan melalui tahap tes yang kemudian dinyatakan dalam bentuk angka.

Dalam prestasi belajar, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hamdani (2011: 139-143), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

a) Kecerdasan (*inteligensi*)

Adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Faktor jasmaniah sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar, panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar membawa kelainan tingkah laku.

c) Sikap

Adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh.

d) Minat

Adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.

e) Bakat

Adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

f) Motivasi

Adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan sosial

Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar dan lain-lain.

b) Lingkungan nonsosial

Yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal dan waktu belajar.

5. Mata Pelajaran IPS

Pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identin dengan istilah "*social studies*"(Sapriya, 2009: 19). Istilah IPS di SMP merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan Sapriya (2009: 20). Materi IPS jenjang SMP tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik peserta didik yang bersifat holistik(sapriya, 2009:20). IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001:9). Samlawi dan Maftuh (1999: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep

dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermakmurannya bagi siswa dan kehidupannya.

Mata pelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya, IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari permasalahan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian dalam skripsi ini:

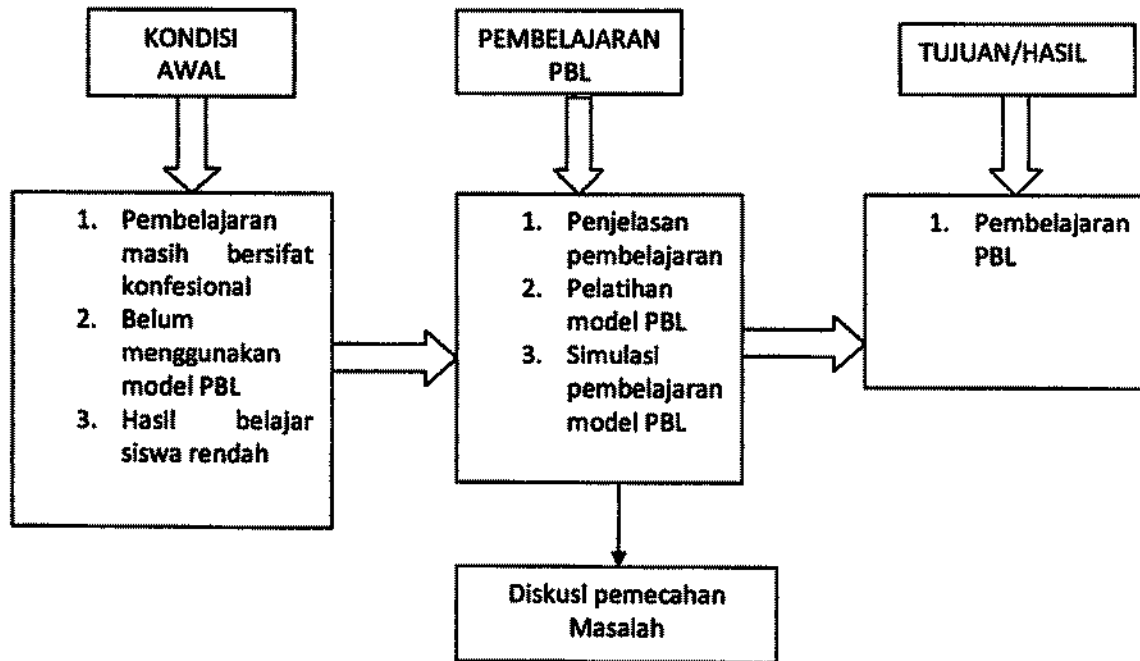
Penelitian Yang Relevan

NO	NAMA	JUDUL	HASIL TEMUAN
1.	Kurnia Norma Hidayani (Kurnia Norma Hidayani, Syamsu Hadi/Economic Education Analysis Journal 4 (1) (2015))	Peningkatan Kemampuan Analisis Masalah Ekonomi dengan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (Studi pada Siswa Kelas X IIS3 SMA1Bae Tahun Ajaran 2014/2015)	Berdasarkan hasil penelitan dapat diambil kesimpulan : (a) Proses pembelajaran dengan menerapkan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa pada materi masalah ekonomi siswa dibuktikan
2.	Annisa Rahma Yulyana (AnnisaRahma Yulyana /Economic Education Analysis Journal 3 (3) (2014))	Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah perubahan Nilai Tuka rupiah Terhadap Valuta Asinf serta Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Siswa SMA AL- IRSYAD Tegal (Studi pada Kelas XIIPS 3 Tahun Ajaran 2013/2014)	Berdasarkan hasil penelitan Dapat diambil kesimpulan : pembelajaran dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan hasil belajar materi perubahan nilai tukar rupiah

3.	Bekti Wulandari (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013)	Pengaruh <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK .(Eksperimen siswa kelas XI Keahlian teknik elektronika industri tahun ajaran 2012/2013)	Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan : (a) Hasil belajar siswa yang diajar dengan metode <i>PBL</i> lebih tinggi di bandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran demonstrasi. (b) Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan metode <i>PBL</i>
4.	Lilis Septiarini (LilisSeptiarini /Economic Education Analysis Journal 3 (2) (2014))	Peningkatan Ketrampilan Membuat keputusan Dengan Model <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Media AudioVisual Siswa SMK PGRI Batang	Berdasarkan hasil penelitian Dapat diambil kesimpulan : Proses pembelajaran dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan ketrampilan membuat keputusan, aktivitas gurudan aktivitas siswa.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan pada gambar seperti berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Kegiatan belajar yang diharapkan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Sehingga pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Di sekolah SMP N 4 Bojonegoro siswa masih pasif terhadap pembelajaran di kelas, kurangnya tahap berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran sehingga siswa masih mencapai nilai yang rendah di bawah KKM. Pada kesempatan ini penulis ingin mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran Problem Based Learning dalam subtema kehidupan manusia pada masa praaksara dengan menggunakan soal pemecahan masalah dalam suatu pembelajaran dan menyelesaikan soal pemecahan masalah tersebut dengan konteks pengalaman siswa yang pernah dialaminya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap suatu permasalahan sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71). Hipotesis penelitian yang dapat di rumuskan ada pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kehidupan manusia di masa praaksara kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Suatu rancangan penelitian ialah sebuah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan peneliti. Rancangan peneliti dibuat untuk menjadikan peneliti mampu menjawab pertanyaan masalah peneliti dengan valid, obyektif, tepat, dan efisien.

Rancangan peneliti dalam penelitian ini adalah rancangan statis dengan pengacakan (*The Randomized Static Group Comparison Design*). Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara acak menjadi dua kelompok, yaitu kelas VII F sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII-E sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dilakukan dengan perlakuan tertentu (X) dalam jangka waktu yang tertentu. Kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama (yaitu tes T). Perbedaan yang timbul dianggap bersumber dari variabel penelitian.

Tabel 3.1 The Randomized Static Group Comparison Design

	Perlakuan	Tes Akhir
Kelas Eksperimen	X	T ₂
Kelas Kontrol	-	T ₂

Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 4 Bojonegoroyang terletak di Jl.Lettu
Suyitno No.27 Bojonegoro

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Ket	Bulan									
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Tahap Persiapan	√	√	√	√						
2	Tahap Pelaksanaan/ Penelitian					√	√	√			
3	Tahap Analisis Data						√	√			
4	Tahap Pelaporan							√	√	√	√

Keterangan:

√ : waktu pelaksanaan setiap tahap

Tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Mengajukan proposal
- 2) Survei ke sekolah tempat penelitian. Survei ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mengetahui secara garis besar permasalahan yang dialami siswa pada materi tersebut dan dokumentasi daftar nama dan jumlah siswa kelas VII.
- 3) Pengajuan proposal penelitian

- 4) Permohonan ijin peneliti di SMP N 4 Bojonegoro
- 5) Pembuatan instrumen penelitian.
- 6) Pelaksanaan uji coba instrumen kelas uji coba penelitian di SMP N 4 Bojonegoro
- 7) analisis validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas

b) Tahap Pelaksanaan/ Penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan adalah:

- 1) Pengujian kondisi awal kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan dua kelas yang mempunyai kondisi seimbang dengan nilai UAS
- 2) Pembelajaran sekaligus pelaksanaan tes di kelas kontrol dan kelas eksperimen SMP Negeri 4 Bojonegoro

c) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data atau analisis data

d) Tahap Pelaporan

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya disusun laporan penelitian yang sesuai dengan hasil pengolahan data.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 4 Bojonegoro semester II tahun ajaran 2018/2019.

4. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian karya ilmiah sudah semestinya dilandasi dengan adanya metode yang akan digunakan dalam mengeksplorasi pemikiran. Sedangkan metode penelitian sendiri merupakan sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jika dijelaskan, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Adapun metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimental*) yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan keterkaitan antara sebab-akibat dengan cara mengadakan intervensi atau mengenakan perlakuan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen, kemungkinan hasil (akibat) dari intervensi tersebut dibandingkan dengan kelompok yang tidak dikenakan perlakuan (kelompok control) (Suharsimi Arikonto, 12 : 2010) atau eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dengan keadaan yang tidak mungkin mengontrol semua variable yang relevan.

5. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan hal yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian

ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu sebagai berikut:

a. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

X = model pembelajaran Problem based learning

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

Y = Prestasi belajar siswa.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2018/2019. Adapun data anggota populasi kelas VII dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3 Data jumlah siswa kelas VII SMP 4 Bojonegoro

Kelas	Jumlah siswa
VII A	30
VII B	30
VII C	30
VII D	29
VII E	29
VII F	30
Jumlah	178

Sumber: Dokumentasi kelas VII di SMP Negeri 4 Bojonegoro

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015: 118). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan untuk memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu dengan teknik *probability sampling* dengan jenis *cluster random sampling*, karena teknik pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang di pilih (Sukardi, 54: 2003), berdasarkan teknik sampling diatas maka sampel diambil dengan cara diundi/diacak, dari pengundian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh kelas VII-E dan kelas VII-F SMP N 4 Bojonegoro sebagai sampel dalam penelitian. Kelas VII-E digunakan sebagai kelas control yaitu kelas yang dijadikan pembanding dalam penelitian, kelas tersebut tidak menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses belajar mengajar dan kelas VII-F digunakan sebagai kelas eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran PBL. Sehingga kelas VIII-A digunakan sebagai kelas uji coba instrument penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2015: 308). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010: 201) dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data guru. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas. Dalam hal ini digunakan nilai UAS semester ganjil mata pelajaran IPS untuk mengetahui kondisi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol apakah siswanya memiliki kemampuan yang seimbang.

2. Metode Tes

Menurut Arikunto (2010: 193) tes adalah deretan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan,

pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Setelah kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan pembelajaran yang dibutuhkan maka dilakukan tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro. Sebelum dilakukan tes terhadap siswa, soal-soal yang akan diberikan di kelas kontrol dan kelas eksperimen diujikan terlebih dahulu di kelas uji coba kemudian dilakukan analisis yang meliputi validitas, taraf kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Kemudian dilakukan penyeleksian terhadap soal yang telah dianalisis untuk dijadikan soal tes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

D. Instrumen Penelitian

Untuk melihat prestasi belajar siswa, instrumen yang digunakan adalah tes. Tes tersebut diuji cobakan kepada siswa diluar sampel kelas VII SMP N 4 Bojonegoro. Jumlah soal yang diperlukan dalam penelitian ini hanya 20 butir soal, namun karena soal harus diuji cobakan terlebih dahulu maka jumlah butir soal dibuat soal pilihan ganda berjumlah 30 soal yang akan dilakukan validasi. Sebelum soal-soal tersebut diberikan kepada siswa, maka instrumen perlu diuji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan reliabilitas.

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

Setelah semua instrumen tersusun, kemudian diuji cobakan terlebih dahulu pada kelas yang bukan merupakan variabel penelitian yaitu kelas VIII-A. Tes uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah tes tersebut memenuhi kriteria

validitas dan reliabilitas. Alokasi yang digunakan untuk uji coba instrument adalah 80 menit (2 jam pelajaran) untuk mengerjakan soal tes. Untuk mengetahui apakah instrument tersebut memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, maka perlu menggunakan alat ukur untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument, selain itu dilakukan juga taraf kesukaran dan daya pembeda soal menggunakan rumus-rumus berikut:

a. Uji validitas

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa tes pilihan ganda, maka pengujian validitas dapat menggunakan perbandingan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Kriteria penelaahan dalam validitas ini meliputi:

- 1) Butir soal sesuai dengan kisi-kisi soal
- 2) Materi pada butir soal dapat dipahami oleh siswa
- 3) Kalimat soal dapat dipahami oleh siswa
- 4) Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda
- 5) Butir tes bukan termasuk kategori soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar.

b. Taraf kesukaran

Suatu soal yang baik adalah jika soal itu tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Soal yang baik tidak hanya didasarkan pada validitas dan reliabilitasnya saja tetapi juga perlu dilakukan tes taraf kesukaran. Besarnya indeks kesukaran (P) antara 0,0 sampai 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Rumus mencari indeks kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes. (Arikunto, 2013: 223)

Kriteria indeks kesulitan soal itu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria indeks kesulitan soal

Indeks Kemudahan	Penilaian Soal
0 – 0,31	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

(Sudjana, 2014: 137)

2. Uji daya pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan daya pembeda disebut indeks diskriminasi yang biasa disingkat dengan huruf D (Arikunto, 2013: 226).

Menurut Arikunto (2013: 228) rumus mencari indeks diskriminasi adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soalitu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab soal itudengan benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab soal itudengan benar

Penafsiran interpretasi nilai daya pembeda butir tes digunakan kriteria menurut Arikunto (2013: 232) sebagai berikut :

Tabel 3.5. Kriteria daya pembeda

Daya beda	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Kurang baik
0,21 – 0,40	Cukup baik
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga mampu mengungkap data yang dipercaya (Arikunto, 2010: 222). Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap terhadap subjek yang sama.

Untuk menghitung reliabilitas digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : indeks reliabilitas instrument

n : banyaknya butir instrumen

s_t^2 : varians skor total

p_i : proporsi subjek yang menjawab benar pada butir ke- i

q_i : $1 - p_i$

Soal dikatakan reliable jika indeks reliabilitas yang diperoleh telah melebihi 0,70 ($r_{11} > 0,7$) (Budiyono, 2003: 69)

Berikut interpretasi nilai reliabilitas instrument terlihat pada tabel di bawah:

Table 3.6 Kriteria Interpretasi Reliabilitas

Nilai	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

(Arikunto, 2010: 75)

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu analisis data awal dan analisis data akhir.

1. Analisis data awal

Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas mempunyai tingkat kemampuan yang sama atau berbeda sebelum dilakukan penelitian. Pada analisis data awal, data prestasi belajar yang digunakan adalah nilai UAS semester ganjil mata pelajaran IPS. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Uji prasyarat

1) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas digunakan sebagai uji prasyarat *t*-test menggunakan metode *Liliefors*. Langkah-langkah uji normalitas sebagai berikut:

a) Hipotesis:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b) Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

c) Statistik uji

$$L = \text{Maks}|F(z_i) - S(z_i)| \text{ dengan } F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$$

Keterangan:

$S(z_i)$ = proporsi cacah $Z \leq z_i$ terhadap seluruh Z_i

z_i = skor standar untuk $z_i = \frac{x_i - \bar{X}}{s}$

S = standar deviasi

\bar{X} = rerata sampel

d) Daerah kritis:

$$DK = \{L | L > L_{\alpha; n}\}$$

e) Keputusan uji

H_0 = diterima jika $L_{obs} \notin DK$ (nilai statistik uji amatan tidak berada di daerah kritis)

H_0 = ditolak jika $L_{obs} \in DK$ (nilai statistik uji amatan berada di daerah kritis)

f) Kesimpulan:

H_0 diterima : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_0 ditolak : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. (Budiyono, 2009: 170)

2) Uji homogenitas

Uji Homogenitas digunakan prasyarat uji t-test apabila data yang dibandingkan berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan menggunakan uji F dengan prosedur sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kondisi seimbang)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dalam kondisi seimbang)

b) Uji signifikansi $\alpha = 0,05$

c) Statistik uji:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{Sp \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

$$Sp^2 = \frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 : nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 : jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : jumlah siswa kelas kontrol

s_1^2 : variansi sampel 1

s_2^2 : variansi sampel 2

S_p : simpangan baku gabungan

d) Daerah kritis:

$$DK = \{-t < -t_{obs} \text{ atau } t < t_{obs}\}$$

e) Keputusan uji:

H_0 : diterima jika $t_{obs} \notin DK$.

H_0 : ditolak jika $t_{obs} \in DK$

f) Kesimpulan

H_0 diterima : siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam kondisi seimbang

H_0 ditolak : siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak dalam kondisi seimbang (Budiyono, 2009: 157)

b. Uji keseimbangan

Uji keseimbangan dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol seimbang. Untuk menguji keseimbangan rata-rata sampel menggunakan uji t-test sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kondisi seimbang)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dalam kondisi seimbang)

b) Uji signifikansi $\alpha = 0,05$

c) Statistik uji:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{Sp \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

$$Sp^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 : nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 : jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : jumlah siswa kelas kontrol

s_1^2 : variansi sampel 1

s_2^2 : variansi sampel 2

Sp : simpangan baku gabungan

d) Daerah kritis:

$$DK = \{-t < -t_{obs} \text{ atau } t < t_{obs}\}$$

e) Keputusan uji:

H_0 : diterima jik $t_{obs} \notin DK$.

H_0 : ditolak jik $t_{obs} \in DK$

f) Kesimpulan

H_0 diterima : siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam kondisi seimbang

H_0 ditolak : siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak dalam kondisi seimbang (Budiyono, 2009: 157).

2. Analisis data akhir

Analisis data akhir pada penelitian ini dilakukan pada kelas yang telah diberi perlakuan khusus dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* maupun kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Uji prasyarat

1) Uji normalitas

a) Hipotesis:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b) Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

c) Statistik uji

$L = \text{Maks } |F(z_i) - S(z_i)|$ dengan $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$; $Z \sim N(0,1)$

Keterangan:

$S(z_i)$ = proporsi cacah $Z \leq z_i$ terhadap seluruh Z_i

z_i = skor standar untuk $z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$

S = standar deviasi

\bar{X} = rerata sampel

d) Daerah kritis:

$DK = \{L | L > L_{\alpha; n}\}$

e) Keputusan uji

H_0 = diterima jika $L_{obs} \notin DK$ (nilai statistik uji amatan tidak berada di daerah kritis)

H_0 = ditolak jika $L_{obs} \in DK$ (nilai statistik uji amatan berada di daerah kritis)

f) Kesimpulan:

H_0 diterima : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_0 ditolak : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. (Budiyono, 2009: 170)

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan prasyarat uji t-test apabila data yang dibandingkan berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan menggunakan uji F dengan prosedur sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (varians kedua kelompok homogen)

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (varias kedua kelompok tidak homogen)

b) Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

c) Statistik uji F:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan: S_1^2 = variansi kelompok 1

S_2^2 = variansi kelompok 2

d) Daerah kritis

Jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, (0,05; dk_1 ; dk_2), maka H_0 ditolak

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, (0,05; dk_1 ; dk_2), maka H_0 diterima

e) Keputusan uji:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

f) Kesimpulan

H_0 ditolak = variansi populasi tidak homogen

H_0 diterima = variansi populasi homogen (Budiyono, 2009: 175).

b. Uji hipotesis

Analisis data akhir eksperimen pada penelitian ini yaitu untuk menguji prestasi belajar IPS pokok bahasan kehidupan manusia di masa praaksara dari kedua kelompok setelah masing-masing memperoleh perlakuan yang berbeda. Persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis data ini menggunakan uji-t yang menunjukkan adanya persentasi antara kedua kelompok yang akan dibandingkan. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Hipotesis

H_0 : tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kehidupan manusia di masa praaksara kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019

H_1 : terdapat pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kehidupan manusia di masa praaksara kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019

2) Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

3) Statistik uji:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{Sp \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : nilai rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_2 : nilai rata-rata kelas kontrol

n_1 : jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : jumlah siswa kelas kontrol

S_1^2 : variansi sampel 1

S_2^2 : variansi sampel 2

Sp : simpangan baku gabungan

4) Daerah kritik

$$DK = \{t \mid t < -t_{tabel} \text{ atau } t > t_{tabel}\}$$

5) Keputusan uji:

H_0 : diterima jika $t_{obs} \notin DK$.

H_0 : ditolak jika $t_{obs} \in DK$

6) Kesimpulan:

H_0 ditolak : terdapat pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok kehidupan manusia di masa pra-aksara ekonomi kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019

H_0 diterima : tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kehidupan manusia di masa pra-aksara kelas VII SMP Negeri 4 Bojonegoro tahun pelajaran 2018/2019. (Budiyono, 2009: 156)